

PERAN PENDIDIKAN HUKUM ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI MUDA

Aziz Basuki¹, A. Kumedi Ja'far²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail korespondensi: azizbasuki431@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama dan budaya, menghadapi tantangan besar dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda. Radikalisasi dan intoleransi menjadi masalah sosial yang semakin mengkhawatirkan, terutama dengan pengaruh kuat media sosial yang dapat mempercepat penyebaran ideologi ekstrem. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang efektif dalam menginternasionalkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi milenial, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis literatur terkait moderasi beragama dan pengaruh media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai program pemerintah untuk menyebarkan moderasi beragama, tantangan besar tetap ada, seperti resistensi generasi milenial terhadap program moderasi beragama, kecenderungan radikalisasi, dan pengaruh media sosial yang memperkuat ekstremisme. Disarankan agar pendekatan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan teknologi digital lebih dioptimalkan, serta mengembangkan program moderasi beragama yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya milenial.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, Moderasi Beragama, dan Generasi Muda*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dengan radikalisasi dan intoleransi di kalangan sebagian generasi muda. (Qodir 2016) Meskipun negara ini dikenal dengan keberagaman budaya dan agama, banyak kalangan merasa khawatir akan meningkatnya paham ekstremisme yang dapat mengancam kedamaian sosial. Isu ini menjadi perhatian penting, terutama karena generasi muda sebagai agen perubahan dan penerus bangsa seharusnya menjadi pilar untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter moderasi beragama pada generasi muda, agar mereka mampu lebih menghargai perbedaan, menjaga toleransi,

dan hidup berdampingan secara damai. Salah satu pendekatan yang dianggap strategis untuk membangun karakter moderasi beragama adalah melalui pendidikan hukum Islam, yang tidak hanya mengajarkan syariat, tetapi juga prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi—nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam yang moderat.

Pendidikan hukum Islam diyakini memiliki peran penting dalam menanamkan sikap moderat pada individu, dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana Islam mengajarkan hidup dalam kedamaian dan saling menghargai perbedaan.(Rahmat 2022) Namun, meskipun pendidikan hukum Islam sudah diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, tantangan besar muncul terkait sejauh mana pengajaran ini dapat membentuk karakter moderasi beragama pada generasi muda. Seringkali, meskipun teori-teori hukum Islam dan prinsip moderasi telah diajarkan, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih kurang maksimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas pendidikan hukum Islam dalam membentuk pola pikir dan sikap generasi muda yang moderat, serta peran apa yang dapat dimainkan oleh kurikulum dan metode pengajaran dalam mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa pembentukan karakter moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, media, dan interaksi antar individu. Media sosial dan media massa sering kali menjadi ruang di mana informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moderat dapat tersebar dengan cepat. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya juga harus diperhitungkan dalam menilai pengaruh pendidikan hukum Islam terhadap moderasi beragama.(Ramdhani et al. 2022) Pendidikan hukum Islam, meskipun memberikan landasan agama yang kuat, perlu didukung dengan pendidikan karakter yang lebih luas, sehingga generasi muda dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh pendidikan hukum Islam terhadap pembentukan karakter moderasi beragama di kalangan generasi muda. Penelitian ini akan mengeksplorasi

sejauh mana pendidikan hukum Islam mampu mengurangi potensi radikalisme, serta bagaimana pendidikan tersebut dapat memperkuat sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan penting tentang efektivitas pendidikan hukum Islam dalam membentuk karakter moderat, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Dari latar belakang di atas, penelitian ini sangat menarik untuk diteliti, mengingat urgensinya dalam menghadapi tantangan moderasi beragama di kalangan generasi muda serta kontribusinya terhadap pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan inklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji pengaruh pendidikan hukum Islam terhadap pembentukan karakter moderasi beragama di kalangan generasi muda. (Assyakurrohim et al. 2022) Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan pihak terkait di beberapa lembaga pendidikan yang mengajarkan hukum Islam. Selain itu, observasi dan analisis dokumen kurikulum pendidikan hukum Islam juga dilakukan untuk memahami implementasi ajaran moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengaruh pendidikan hukum Islam terhadap sikap dan perilaku generasi muda dalam beragama, khususnya dalam hal toleransi dan moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas pendidikan hukum Islam dalam membentuk karakter moderat di kalangan siswa.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Hukum Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” dengan diberi imbuhan “pe” dan berakhiran “kan” yang bisa berarti mengandung arti

perbuatan, hal, cara dan sebagainya.(Nata 2016) Pendidikan secara istilah adalah berasal dari bahasa Yunani dari kata “paedagogle” dari asal kata “paedagogia” yang berarti “pergulatan anak” dan “agoge” berarti “saya membimbing”. Dari sini jelas paedagogle adalah menyatakan seorang pembimbing anak dalam pertumbuhan supaya dapat berdiri sendiri. Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan berasal dari kata “education” yang berasal dari kata “educate” yang berarti “mendidik” yaitu memberi peningkatan dan mengembangkan.(Arifudin et al. 2020)

Secara terminologi UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada peserta didik, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang melekat pada dirinya, masyarakat, bangsa dan juga Negara.(Harisah 2018)

Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Adapun Carter V. Good, memberikan pengertian pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.(Syafri and Zen 2019)

Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang disengaja dan sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang memikul tanggung jawab penuh untuk anak. Ini melibatkan interaksi antara keduanya untuk membantu anak mencapai tingkat kematangan yang sesuai. Interaksi sosial adalah kualitas bawaan manusia yang telah ada sejak awal waktu. Pendidikan adalah proses yang membantu kaum muda mencapai tujuan mereka dalam hidup dan menjalani hidup mereka dengan lebih sukses dan efisien.(Pewangi 2017)

Kata Hukum Islam merupakan istilah khas Indonesia, sebagai terjemahan *al-fiqh al-Islamy* atau dalam konteks tertentu dari *al-syariah al-Islamiyah*. Istilah ini dalam wacana ahli hukum barat digunakan *Islamic Law*. Dalam Al-Quran maupun Al-Sunnah, istilah *al-hukm al-Islam* tidak dijumpai. Yang digunakan adalah kata *syari'ah* yang dalam penjabarannya kemudian lahir istilah *fiqih*.(Saebani, Falah, and Djaliel 2011)

Secara terminologis, M. Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa hukum Islam adalah koleksi daya upaya para ahli hukum untuk menerapkan syariah atas kebutuhan masyarakat.(Saebani 2007) Sementara itu, An-Na'im menyebutkan bahwa hukum Islam mencakup persoalan keyakinan, ibadah (ritual), etika, dan hukum.(Junaedi 2019) Hukum islam juga didefinisikan dengan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT untuk kemaslahatan hamba-hambanya di dunia dan akhirat.(Schacht 2024)

Maka dapat dipahami bahwa hukum Islam berarti seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasullulah SAW, tentang tingkah laku manusia *mukalaf* yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Dari defenisi yang dikemukakan tersebut, dapat dipahami bahwa hukum Islam mencakup hukum *syariah* dan hukum *fiqih*, karena arti *syara'* dan *fiqih* terkandung di dalamnya.(Mardani 2013)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan hukum islam adalah upaya yang disengaja dan sadar serta terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik tentang seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasullulah SAW dalam hal akidah, ibadah, muamalah, dan hukum untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.

Karakter Moderasi Beragama

Secara etimologi (bahasa) kata karakter berasal dari bahasa latin "kharakter, kharan dan kharassein", dalam bahasa yunani "character" yang berasal dari kata "charassein" yang memiliki arti membuat dalam dan membuat tajam.(Sajadi 2019) Sedangkan dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) kata karakter bisa diartikan juga sebagai sifat kejiwaan, budi

pekerti atau akhlak yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau tabiat. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki watak tertentu atau kepribadian tertentu. Orang yang memiliki karakter baik ia akan berusaha untuk selalu melakukan hal-hal yang positif dan bisa mengoptimalkan potensi dirinya dengan maksimal.(Moeljadi et al. 2016)

Secara terminologi, menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.(Moeljadi et al. 2016) Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.(Winarti 2012) Sedangkan menurut Hornby & Parnwell karakter adalah kualitas moral atau mental seseorang, bisa juga dikatakan sebagai kekuatan nama dan reputasi seseorang. Tadkiroatun Musfiroh menjelaskan karakter adalah serangkaian motivasi (motivations), sikap (attitudes), perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills) seseorang.(Saepudin 2018)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat perilaku yang telah ada dalam diri seseorang baik kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang diwujudkan dalam tindakan melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat dan nilai-nilai karakter mulia lain.

Adapun istilah “Moderasi Beragama” dipopulerkan oleh Lukman Hakim Saifudin saat menjabat sebagai Menteri Agama RI (2014-2019), sehingga tidak salah jika beliau dijuluki sebagai Bapak Moderasi Beragama. Kini, moderasi beragama telah menjadi salah satu program prioritas nasional. Bahkan pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, pada 25 September 2023.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni:

1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”.

Dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. (Ri 2019)

Generasi Muda

Generasi dalam pengertian umum berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; atau masa orang-orang tersebut hidup. (Moeljadi et al. 2016) Muda belum sampai setengah umur; sebagai lawan dari kata tua; Jadi, generasi muda adalah orang-orang yang rentang waktu hidupnya hampir sama, yakni sejak lahir sampai kira-kira umur 30 (40) tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1, menyebutkan bahwa Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Zakiah Daradjat memberi pengertian generasi muda dengan memandang dari segi pengertian luas dan pengertian sempit. Beliau mengatakan bahwa generasi muda dalam arti yang luas, mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi (jasmani, rohani, sosial, budaya, dan ekonomi). Pengertian yang lebih populer dalam pandangan masyarakat ramai (pengertian sempit) bahwa generasi muda adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa). (Tumanggor 2016)

Moderasi beragama relevan bagi generasi muda karena dapat membantu membangun karakter toleran, damai, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama juga dapat membantu generasi muda memahami agama dengan kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem.

Nilai-nilai moderasi beragama memiliki signifikansi yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam praktik beragama, terutama di tengah keberagaman yang semakin meningkat di era modern. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai signifikansi nilai-nilai moderasi beragama:

1. Pentingnya Moderasi dalam Konteks Pluralisme, Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman ras, suku, budaya, bahasa, dan agama, nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk menjaga kedamaian antar umat beragama. Moderasi beragama membantu dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana keberagaman dapat dihargai dan diintegrasikan tanpa menimbulkan konflik.
2. Pendidikan Moderasi Beragama, Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk generasi milenial. Ini tidak hanya membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membantu mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika dalam era global dan digital. Pendidikan ini mencakup

pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam konteks yang kompleks dan berubah-ubah.

3. Moderasi sebagai Solusi untuk Dilema Moral dan Sosial, Generasi milenial sering kali menghadapi berbagai dilema moral dan sosial di tengah tantangan yang disebabkan oleh globalisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu mereka menavigasi dan menyelesaikan dilema ini dengan cara yang seimbang dan beretika. Moderasi beragama mendorong pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai agama dan bagaimana mereka dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks yang kompleks dan berubah-ubah.

Pengaruh Media Sosial, Dalam era digital, generasi milenial menjadi konsumen terbesar media sosial. Nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara generasi ini memahami dan menerapkan agama dalam konteks sosial media. Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu mereka menjadi lebih kritis dalam memahami dan menerapkan agama dalam konteks ini, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika.(Ritonga 2021)

Strategi Efektif Menginternasionalkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda

Menginternasionalkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda memerlukan berbagai strategi yang terencana dan terintegrasi dengan konteks zaman modern, terutama dengan semakin dominannya pengaruh teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu generasi milenial menginternalisasi nilai-nilai moderasi, beberapa pendekatan yang dapat diterapkan meliputi pendekatan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan pendidikan inovatif yang memanfaatkan teknologi digital.(Manan 2024) Dalam konteks ini, pendidikan berbasis Al-Qur'an menggunakan kitab suci sebagai sumber utama untuk mengajarkan prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, dan hidup di tengah-tengah, yang secara langsung berkontribusi pada pengembangan sikap moderat. Data

dari Habibah dkk (2022) menunjukkan bahwa pengajaran berbasis Al-Qur'an yang mengedepankan nilai-nilai ini membantu generasi muda mengembangkan perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap hidup yang penuh perbedaan. Selain itu, pendidikan inovatif yang mengintegrasikan teknologi digital memberikan peluang untuk memperluas jangkauan pesan moderasi beragama kepada generasi milenial, yang merupakan konsumen terbesar media sosial. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, menjangkau audiens global dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. (Rohmah, Jannah, and Wazis 2024)

Selain pendidikan, implementasi strategi langsung, seperti pelatihan dan workshop, juga memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pelatihan yang berfokus pada penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks digital, dapat meningkatkan pemahaman generasi milenial tentang pentingnya hidup harmonis dalam keragaman. Berdasarkan penelitian oleh Habibah dkk (2022), pelatihan semacam ini terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan, ketegangan emosional, serta meningkatkan kemampuan generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial dan psikologis di dunia modern yang serba cepat ini. Selanjutnya, kerjasama dengan media sosial juga menjadi kunci penting dalam menyebarkan pesan moderasi. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat dijadikan saluran untuk kampanye global yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian antarumat beragama, dengan melibatkan influencers dan tokoh publik yang memiliki pengaruh besar di kalangan generasi muda. (Rofi'i and Zahroh 2024)

Manfaat yang diperoleh oleh generasi milenial yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat signifikan, baik secara pribadi maupun sosial. Dari sisi pribadi, generasi muda yang memahami nilai-nilai moderasi beragama dapat mengalami peningkatan kesejahteraan mental, termasuk keseimbangan emosi dan pengurangan kecemasan. Nilai-nilai seperti ketabahan, kesabaran, dan ketekunan, yang diajarkan dalam pendidikan moderasi beragama, dapat membantu generasi milenial mengelola stres dan

kecemasan, yang semakin meningkat di era digital ini.(Masti Yanto 2025) Pengurangan kecemasan yang berasal dari pemahaman yang lebih dalam mengenai keberagaman dan ketidakpastian dunia juga berkontribusi pada kesejahteraan mental yang lebih stabil dan sehat, yang merupakan fondasi penting bagi kehidupan sosial yang harmonis.

Dari sisi sosial, penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama oleh generasi milenial berpotensi meningkatkan hubungan sosial yang lebih sehat dan memperkuat pengembangan empati. Nilai-nilai seperti kasih sayang, perdamaian, dan toleransi dapat mengurangi polarisasi dan meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya. Generasi milenial yang menghayati nilai-nilai ini cenderung memiliki karakter yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada kebaikan sosial. Data dari penelitian Habibah dkk (2022) menunjukkan bahwa karakter yang dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama akan meningkatkan interaksi sosial yang lebih positif dan saling menghormati antar individu dari latar belakang yang berbeda.

Kontribusi positif terhadap masyarakat juga menjadi hasil yang sangat penting dari penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama. Generasi milenial yang memiliki sikap moderat dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat, baik melalui kepemimpinan, inovasi, atau partisipasi dalam kegiatan sosial yang mendorong kesejahteraan dan keadilan sosial.(Choirin, Syafi'i, and Tajudin 2024) Lebih jauh lagi, generasi ini berpotensi menjadi agen pencegah ekstremisme, sebuah masalah global yang terus berkembang. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi, mereka dapat membantu menanggulangi radikalisme dan mempromosikan perdamaian di tingkat lokal dan global. Data menunjukkan bahwa generasi muda yang diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keragaman lebih cenderung untuk mendukung keadilan sosial dan memerangi ekstremisme.(Dharmayani et al. 2022)

Secara keseluruhan, strategi untuk menginternasionalkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi milenial melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an, inovasi teknologi, serta pelatihan langsung memberikan

dampak yang signifikan pada pembentukan karakter mereka. Manfaatnya tidak hanya dirasakan dalam bentuk kesejahteraan mental dan hubungan sosial yang lebih sehat, tetapi juga kontribusi nyata terhadap masyarakat yang lebih inklusif dan bebas dari ekstremisme. Oleh karena itu, strategi ini sangat relevan dan perlu dipertimbangkan dalam upaya menciptakan generasi muda yang lebih moderat, toleran, dan siap menghadapi tantangan global di era digital ini.

Tantangan dan Hambatan dalam Menginternasionalkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda

Dalam upaya memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi milenial, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari generasi milenial itu sendiri. Sebagian besar milenial mungkin merasa kurang tertarik dengan program-program moderasi beragama yang disusun oleh pemerintah. (Yunita, Arifin, and Firdausi 2024) Program tersebut sering dianggap tidak sesuai dengan tren kekinian dan kurang mampu menarik perhatian mereka yang lebih tertarik pada isu-isu yang lebih dekat dengan kehidupan digital dan sosial media. Data dari Pew Research Center (2021) menunjukkan bahwa milenial cenderung lebih menerima konten yang dikemas dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Jika pendekatan moderasi beragama tidak mampu beradaptasi dengan cara yang lebih inovatif, besar kemungkinan nilai-nilai moderasi ini akan tetap diabaikan.

Selain itu, pengaruh radikalisasi beragama menjadi hambatan besar dalam upaya moderasi. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena radikalisme telah mengakar kuat, bahkan di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh kemunculan gerakan radikal yang dikemas dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan tren media sosial, seperti penggunaan visualisasi dan narasi yang mampu menarik perhatian generasi muda. (Ismail and Setiawan 2018) Beberapa penelitian, seperti yang dipaparkan dalam laporan Global Terrorism Index (2020), menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ekstremis berhasil merekrut individu muda melalui propaganda

yang menyentuh masalah sosial dan politik yang dirasakan oleh generasi ini. Program moderasi yang disusun oleh pemerintah atau lembaga pendidikan sering kali kalah pamor dengan gerakan radikal yang mampu menawarkan rasa identitas yang kuat, padahal gerakan tersebut justru merusak nilai-nilai perdamaian dan persatuan.

Konflik nilai antara moderasi dan radikalisme juga menjadi salah satu hambatan yang signifikan. Nilai-nilai moderasi beragama, yang mengedepankan kedamaian dan toleransi, sering kali bertentangan dengan narasi-narasi yang lebih keras dan eksklusif yang ditawarkan oleh kelompok radikal. Di banyak tempat, radikalisasi beragama telah menjadi tren yang lebih populer, karena banyak pemuda yang merasa tergugah oleh ideologi yang menantang status quo atau menawarkan solusi instan terhadap ketidakpuasan sosial. Berdasarkan data dari Indonesian Institute of Sciences (LIPI) (2021), semakin banyak kelompok pemuda yang terpengaruh oleh pesan radikal yang menargetkan ketidakadilan sosial dan ekonomi. Hal ini menciptakan jarak antara generasi muda yang berorientasi pada moderasi dan mereka yang cenderung mengikuti ideologi ekstrem. (Hadaiyatullah et al. 2024)

Selain itu, pengaruh media sosial memainkan peran yang sangat besar dalam memperkuat tantangan ini. Media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi informasi, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya ideologi radikal. Ekstremisme online semakin mudah menyebar melalui platform-platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube. Data dari UNESCO (2021) menunjukkan bahwa konten-konten ekstremis dengan mudah mencapai audiens global, termasuk di kalangan milenial, dengan menggunakan algoritma yang mempromosikan konten yang lebih kontroversial dan emosional. Hal ini menjadi hambatan besar dalam menginternasionalkan nilai-nilai moderasi beragama, karena platform ini sering kali menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip toleransi dan perdamaian.

Pengaruh transnasional radikalisme juga menjadi masalah besar dalam konteks globalisasi. Gerakan radikal sering kali tidak terbatas pada satu

negara atau wilayah saja, tetapi dapat menyebar melalui koneksi internasional yang terjalin di dunia maya. Ideologi-ideologi radikal ini dengan mudah dapat diterima oleh generasi muda yang terhubung dengan dunia luar melalui internet. Data dari The Global Internet Forum to Counter Terrorism (GIFCT) menunjukkan bahwa lebih dari 60% rekrutmen anggota kelompok radikal terjadi melalui media sosial dan platform daring lainnya. Hal ini menambah kompleksitas tantangan dalam menginternasionalkan nilai-nilai moderasi, karena pesan moderat perlu bersaing dengan penyebaran ideologi yang jauh lebih cepat dan lebih agresif. (PRESS, n.d.)

Faktor sosio-politik-ekonomi juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan instabilitas politik menciptakan kondisi yang mudah dieksploitasi oleh kelompok-kelompok ekstremis. Dalam banyak kasus, generasi muda yang menghadapi kesulitan ekonomi dan ketidakadilan sosial cenderung lebih rentan terhadap ideologi radikal yang menawarkan "solusi" instan. Laporan dari World Bank (2021) mengungkapkan bahwa pemuda yang tinggal di daerah yang dilanda ketidakstabilan politik dan ekonomi lebih mungkin terpengaruh oleh ideologi ekstremis karena mereka merasa terpinggirkan dan tidak memiliki akses terhadap kesempatan yang adil. Oleh karena itu, program moderasi beragama harus mempertimbangkan konteks sosio-ekonomi dan menciptakan solusi yang tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga menyentuh isu-isu kesejahteraan sosial.

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini, penting untuk memanfaatkan akar budaya yang ada sebelum kemerdekaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya, warisan Islam intelektual, dan gerakan ekonomi kesejahteraan dalam program-program moderasi beragama. Menurut Habibah dkk (2022), penguatan nilai-nilai budaya dan warisan intelektual Islam yang menekankan pada prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda. Selain itu, menciptakan program moderasi yang lebih menarik dan relevan dengan kondisi modern,

yang menggabungkan teknologi digital dan budaya populer, dapat membantu menjangkau lebih banyak generasi milenial. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi beragama dapat disebarkan dengan cara yang lebih efektif dan menarik, mengurangi kemungkinan generasi muda terpengaruh oleh ideologi yang merusak persatuan dan kedamaian.

KESIMPULAN

Tantangan dalam menginternasionalkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi milenial sangat kompleks dan multidimensional. Faktor utama yang menghambat adalah resistensi dari generasi muda itu sendiri, yang sering kali kurang tertarik dengan program-program moderasi beragama yang dianggap tidak relevan atau tidak sesuai dengan tren kekinian. Ditambah dengan pengaruh kuat dari radikalisasi beragama yang semakin populer di kalangan generasi muda, serta penyebaran ideologi ekstremis melalui media sosial, menghambat upaya untuk menumbuhkan sikap moderat. Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan warisan intelektual Islam untuk membuat program moderasi beragama lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Pengaruh media sosial, transnasional radikalisme, serta faktor sosio-politik-ekonomi menjadi hambatan signifikan dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan kekuatan media sosial dan teknologi digital sebagai saluran untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi yang relevan dengan kehidupan generasi milenial. Selain itu, memperkuat nilai-nilai budaya dan warisan intelektual Islam yang mengedepankan keadilan sosial, serta menciptakan program moderasi beragama yang inklusif dan menyentuh aspek kesejahteraan sosial, dapat membantu generasi muda mengadopsi sikap moderat yang lebih kuat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Opan, Rudy Hidana, Elferida Sormin, Andre Julius, Yohannes Don Bosco Doho, Leni Nurmiyanti, Al Ghazali, Hastuti Marlina, Suharto Lasmono, and Rhini Fatmasari. 2020. *Psikologi Pendidikan: Tinjauan Teori Dan Praktis*. Penerbit Widina.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01: 1–9.
- Choirin, Muhammad, Ahmad Helwani Syafi'i, and Tajudin Tajudin. 2024. "Inovasi Dakwah Untuk Penguatan Kesadaran Keagamaan: Studi Pada Komunitas Muslim Kelas Menengah." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2: 28–41.
- Dharmayani, Dharmayani, Agus Hermanto, Imam Nur Hidayat, Habib Ismail, and Iwannudin Iwannudin. 2022. "KONSEP BURDAH DALAM PERSPEKTIF JAMA'AH TABLIGH." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 7, no. 1: 44–60.
- Hadaiyatullah, Syeh Sarip, Arif Fikri, Dharmayani Dharmayani, Eti Karini, and Habib Ismail. 2024. "Rekontekstualisasi Fikih Keluarga Di Era Modern: Studi Perbandingan Indonesia, Tunisia, Dan Turki." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2.
- Harisah, Afifuddin. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Ismail, Habib, and Agus Setiawan. 2018. "Pemberdayaan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Upaya Deradikalisme Paham Dan Gerakan Islam Radikal Di Kota Metro." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1: 173–92.
- Junaedi, Mahfudz. 2019. "Epistemologi Hukum Islam Kontemporer." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 1: 24–37.
- Manan, Abdul. 2024. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 1: 33–45.
- Mardani. 2013. *Hukum Islam: Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam Di Indonesia*. Kencana.
- Masti Yanto, Siti Rohmatun. 2025. *TRANSMISI KERAGAMAN ISLAM DAN KEHIDUPAN MODERN*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Moeljadi, David, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, and Kenny Hartono. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Nata, Dr H Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Pewangi, Mawardi. 2017. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *Tarbawi* 1, no. 1: 288575.

- PRESS, Y J P. n.d. "Rocky Gerung: Tentang Etika Feminis."
- Qodir, Zuly. 2016. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1: 429–45.
- Rahmat, Acep. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2: 55–66.
- Ramdhani, M Ali, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat, Yanto Bashri, A Munir, K Anam, and M Iksan. 2022. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March 29.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. 2019. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Ritonga, Apri Wardana. 2021. "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 72–82.
- Rofi'i, Muhammad Arwani, and Siti Fatimatuz Zahroh. 2024. "Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menjaga Keharmonisan Umat Beragama Di Era Disrupsi Digital." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 2, no. 2: 339–68.
- Rohmah, Farikha, Siti Raudhatul Jannah, and Kun Wazis. 2024. "Komunikasi Dakwah Digital Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2: 130–48.
- Saebani, Beni Ahmad. 2007. "Filsafat Hukum Islam."
- Saebani, Beni Ahmad, Syamsul Falah, and Maman Abd Djaliel. 2011. "Hukum Perdata Islam Di Indonesia."
- Saepudin, Aep. 2018. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 3, no. 1: 11–20.
- Sajadi, Dahrun. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2: 16–34.
- Schacht, Joseph. 2024. *Pengantar Hukum Islam*. Nuansa Cendekia.
- Syafril, M, and Zelhendri Zen. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.
- Tumanggor, Rusmin. 2016. *Ilmu Jiwa Agama*. Prenada Media.
- Winarti, Euis. 2012. *Pengembangan Keperibadian: Self Disclosure-Interpersonal Skills-Ethichs*. Lentara Ilmu Cendekia.
- Yunita, Yunita, Ahmad Arifin, and Fitriana Firdausi. 2024. "Moderasi Beragama Di Era Cyber Religion (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 2: 449–62.